

## Sentralitas Aktor dan Distribusi Jaringan Komunikasi Kelompok Prostitusi di Media Sosial Twitter

**Radita Gora<sup>1</sup>, Oni Tarsani<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia

Jalan Arteri Pondok Indah, Kebayoran Lama, Jakarta

radita.gora026@gmail.com

**ABSTRAK:** Fenomena prostitusi di Indonesia kian menggeliat, di masa COVID 19 para pelaku prostitusi semakin menyebar dengan membentuk jaringan-jaringan baru perdagangan wanita di media sosial. Pembentukan jaringan di media sosial semakin memudahkan para pelaku prostitusi membentuk kelompok dan subkelompok baru sehingga akses untuk melakukan komunikasi antarpelaku prostitusi semakin mudah di media sosial. Upaya untuk menganalisis, peneliti menggunakan Teori Jaringan Sosial untuk menganalisis jaringan komunikasi antarpelaku prostitusi dan *Computer Mediated Communication* (CMC) untuk mendalami permasalahan perluasan jaringan dan pembentukan jaringan melalui metode campuran sekuensial eksplanatori. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku prostitusi dapat melakukan perluasan jaringan secara masif melalui jaringan media sosial yang sudah meluas transaksi jaringannya. Selain itu, para pelaku prostitusi *online* di Twitter tersebar di seluruh kota di Jawa bahkan jaringan tersebut juga dapat meluas hingga luar Pulau Jawa. Motif dari perdagangan jasa seksual *online* ini tidak terlepas dari kebutuhan ekonomi.

**Kata kunci:** prostitusi, sentralitas aktor, subkelompok, metode campuran, jaringan komunikasi.

**ABSTRACT:** *The phenomenon of prostitution in Indonesia is getting more intense during the COVID-19 period, the perpetrators of prostitution are increasingly spreading by forming new networks of trafficking in women on social media. The formation of networks on social media makes it easier for prostitutes to form new groups and subgroups so that access to communication between prostitutes is easier on social media. To analyze, the researcher uses Social Network Theory to analyze communication networks between prostitutes and Computer-Mediated Communication (CMC) to explore the problems of network expansion and network formation through explanatory sequential mixed methods. Based on the results of the study, shows that prostitutes can expand their network massively through social media networks that have expanded their network transactions. In addition, the perpetrators of online prostitution on Twitter are scattered in all cities in Java and the network can even extend to outside Java. The motive for this online sexual service trade is inseparable from economic needs.*

**Keywords:** *prostitution, actor centrality, subgroup, mixed methods, communication network*

## PENDAHULUAN

Praktik prostitusi yang semakin banyak dan meluas jaringannya terutama di Jawa yang masih menjadi sentral prostitusi terbesar di Indonesia. Jaringan prostitusi *online* pun makin masif dilakukan apalagi dengan dimudahkannya perangkat gawai *online*. Jaringan komunikasi prostitusi semakin tidak terkendali, selain itu perdagangan jasa pelacuran ilegal melalui media sosial semakin meluas yang dilakukan secara *anti-mainstream* sangat membahayakan bagi pengguna media sosial di bawah umur ataupun remaja di usia sekolah.

Membentuk koneksi jaringan secara mudah melalui jalur tagar atau *mentions* dan *post* gambar tersebar secara liar ditambah tidak sedikit yang mengunggah foto-foto seksi vulgar dan disertai video porno hingga rekamannya sendiri ketika melayani pelanggan melalui Twitter tanpa malu. Tidak sedikit pula khalayak yang merespon unggahan para pelaku pelacuran yang disebarakan melalui media sosial dan menawarkan diri secara terang-terangan melalui komentar untuk menggunakan jasa dari para Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut hingga menanyakan tarif sampai pada negosiasi tawar menawarnya. Meluasnya jaringan komunikasi pekerja seks komersial menjadi rentan terhadap dampak moral dan perlu dilakukan penelusuran mendalam dalam pembentukan jaringan komunikasi antarpelaku prostitusi tersebut.

Berdirinya lokalisasi pekerja seks komersial yang sudah beroperasi selama bertahun-tahun terlihat seolah tidak mengalami gangguan apapun, pada dasarnya juga ditempa berbagai permasalahan seperti halnya mengalami masalah yang sangat pelik dan berkepanjangan, yaitu wabah *Corona Virus Disease* (COVID) 19 yang sudah menjadi pandemi di Indonesia sejak Maret 2020 hingga sekarang. Pemerintah rupanya tanpa tedeng aling-alang menutup seluruh kegiatan industri hiburan mulai dari pusat hiburan malam yang menyediakan jasa prostitusi di dalamnya dan industri jasa berkedok prostitusi seperti pusat terapi pijat kesehatan atau salon rambut. Begitu pula di masa pandemi COVID-19, kegiatan prostitusi turut vakum selama berbulan-bulan hingga akhirnya ada yang memutuskan untuk tutup. Dari situ kemudian para PSK tidak bisa lagi beroperasi di industri hiburan selama masa pandemi yang berlangsung selama lima bulan lebih dan industri hiburan malam atau industri hiburan

penyedia seks komersial yang merugi besar dan banyak biaya operasional terutama biaya pajak yang tetap harus dibayar oleh pelaku usaha di industri ini. Jika tidak mampu membayar maka pekerja sektor informal industri hiburan dihapuskan. Oleh karena itu, industri ini mau tidak mau mengalami kerugian yang cukup dalam.

Meski tidak bisa lagi beroperasi di dalam industri hiburan, para PSK tidak bisa menjajakan jasa di jalan-jalan karena selama masa pandemi COVID-19, Satuan Tugas (Satgas) COVID terus melakukan pemantauan aktivitas masyarakat yang melakukan pencegahan adanya kerumunan masyarakat. Pencegahan interaksi sosial jarak fisik dekat, hingga adanya pengamanan dan pengetatan PSK agar tidak melakukan aktivitas perdagangan jasa seksual karena dinilai paling rentan untuk melakukan kontak fisik dengan masyarakat dan pemutusan penularan rantai COVID-19 serta mencegah timbulnya klaster baru penularan wabah COVID.

Seruan pemerintah bagi masyarakat untuk belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah dari rumah, membuat para PSK ini justru makin berpikir keras memutar otak agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang tetap berjalan. Selama masa pandemi, semua PSK kehilangan pekerjaannya di industri hiburan lantaran mayoritas para pekerja seks komersial ini berstatus sebagai pekerja sektor informal yang hanya mengandalkan pendapatan dari pelayanan tamu, selain itu para PSK ini pun dibayar per tamu dengan mendapatkan komisi dari sejumlah uang yang dibayarkan tamu tersebut belum termasuk tipsnya. Menurut Oksidelfa Yanto (2016), beberapa faktor penyebab terjadinya prostitusi melalui media *online* 3.0. Pertama, lemahnya tingkat keimanan. Pada dasarnya, keimanan adalah landasan seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Tiap-tiap agama mempunyai aturan sendiri-sendiri mengenai perintah dan larangan-Nya. Tidak ada satu pun agama yang memperbolehkan pelacuran dengan dilandasi keimanan yang baik, diharapkan seseorang akan kuat menjalani kehidupan ini. Kedua, kemiskinan. Kemiskinan memaksa banyak orang menjual moralnya. Pada dasarnya, penyebab utama terjadinya pelacuran ialah keterpurukan kondisi ekonomi Indonesia. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan.

Peluang kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan.

Keadaan ini membuat orang berupaya keras mencari pekerjaan hingga ke negara lain. Di sisi lain, dilihat dalam konteks keluarga, perempuan sebagai pekerja seks komersial dipandang sebagai profesi “alternatif” untuk menjamin kelangsungan hidup satu keluarga. Ketiga, keinginan cepat kaya (materialistik). Keinginan untuk memiliki materi dan standar hidup yang lebih tinggi. Keempat, faktor budaya. Budaya *cyberporn* di internet dengan memasang foto-foto porno tanpa rasa malu dan secara terang-terangan menawarkan dirinya dengan tarif tertentu. Situs prostitusi *online* menjadi media bisnis yang memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan bentuk prostitusi pada umumnya. Kelima, lemahnya penegakan hukum dalam mengawasi beredarnya *cyberporn*. Kegiatan prostitusi dan pornografi *online* dianggap “bahaya laten” yang selalu ada dan berkembang meskipun terus diberantas. Untuk itu, dituntut ketegasan aparat penegak hukum dalam memberikan “*shock therapy*” pada pemuat situs (Yanto, 2016).

Ketika banyak masyarakat melakukan aktivitasnya dari rumah, para PSK juga melakukan hal serupa memperdagangkan dirinya dengan menggunakan perangkat *gadget* seperti seluler pintar (*smartphone*) untuk menjajakan dirinya secara digital atau virtual. Hal ini bertujuan untuk tidak mengundang kecurigaan dari para Satgas COVID-19 yang memantau di jalan atau aparat keamanan agar tidak ditindak secara pidana atau dikenakan denda. Keterbatasan keahlian yang dimiliki oleh para PSK ini, sehingga tidak memungkinkan bagi para PSK untuk membangun *web* sendiri apalagi sampai mempromosikannya ke masyarakat luas. Hal yang memungkinkan untuk bisa dilakukan dengan mudah adalah melalui media sosial seperti Twitter atau Mi Chat.

Bagi sebagian besar para PSK, mempromosikan diri melalui media sosial pun dilakukan karena dinilainya lebih efektif menjajakan diri di media sosial, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para PSK untuk menggunakan perangkat seperti *smartphone* untuk menawarkan dirinya melalui Twitter atau melalui aplikasi *chatting mobile* seperti Mi Chat dengan cara mengunggah *caption* penawaran harga, jenis jasa, foto-foto, dan sebagainya untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa para PSK ini menawarkan jasa seksual komersial.

Bisa dikatakan bahwa sejak masa pandemi

COVID-19 ini pergerakan PSK di media sosial makin liar dan terus bertambah karena makin meluas jaringannya di internet terutama di media sosial, antar jaringan PSK satu dengan lainnya yang kemudian prostitusi *online* ini pun berkembang dengan sendirinya di media sosial. Pola distribusi jaringan pun kerap berjalan tidak seimbang, ketimpangan jaringan yang dibangun dan jumlah pelakunya. Perluasan jaringan antarpelaku (aktor) pekerja seksual bebas ini pun sebenarnya menjadi kasus yang cukup besar dan berat karena pergerakan prostitusi terselubung di media sosial semakin tidak terkontrol, tidak mudah terpantau karena jumlahnya semakin banyak.

Koneksi antarpekerja seks yang sama-sama memiliki nasib serupa serta bertujuan untuk mencari penghasilan karena semasa pandemi terlalu susah mendapatkan pelanggan secara tatap muka di suatu tempat seperti industri hiburan, maka jalan yang bisa ditempuh saat ini adalah melalui media sosial atau jaringan *online*. Momen sistem bekerja, belajar, bahkan ibadah secara *online* juga diadaptasi oleh para pekerja seks komersial. Tak jarang pekerja seks pendatang baru (*newbie*) semakin berhamburan di media sosial karena sistem praktik kerjanya yang lebih simpel dan informasinya lebih mudah dijangkau masyarakat luas. Hal ini yang kemudian menjadi kasus yang cukup berat karena sangat meresahkan masyarakat lantaran pergerakan prostitusi *online* ilegal semakin bergerak cepat dan liar. Kegiatan pelacuran di ibukota maupun di beberapa wilayah daerah yang di Jawa tersebar menjadi lima provinsi, khususnya kegiatan kelas menengah atau menengah keatas memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi.

Sistem kerja pelacuran jenis ini sudah menggunakan jasa layanan informasi melalui media sosial dan sudah meninggalkan media massa seperti dulu pelayanan pemuasan seksual yang pernah dimuat di media cetak seperti majalah atau koran. Meningkatnya pengguna media sosial di masa COVID-19, menurut *wearesocial.net* seperti melalui hootsuite hingga Oktober 2020 mengalami pertambahan hingga 12,3% yang mencapai 453 juta di seluruh dunia yang didominasi penggunaan facebook mencapai 2,701 pengguna dari berbagai *platform hardware* (*wearesocial.org*, 2020).

Peningkatan jumlah pengguna media

sosial ini yang dimanfaatkan peluangnya oleh para pelaku (aktor) prostitusi untuk menawarkan jasa pemuas birahi melalui media sosial, para pelaku (aktor) prostitusi penjaja jasa seksual bisa saling terhubung satu sama lain dan membentuk kelompok-kelompok atau subkelompok di dalam jaringan melalui tagar atau *hashtag* (#) atau *mention* (@) yang biasa dilakukan oleh kelompok atau subkelompok pengguna *platform* media sosial Twitter yang memudahkan setiap orang untuk melakukan kontak dan komunikasi serta akses para pelaku jasa prostitusi melalui media sosial. Twitter menjadi andalan praktik prostitusi virtual mulai dari *sex video call* hingga praktek persetubuhan secara langsung dengan didahului transaksi pembayaran secara elektronik. Hal ini juga karena media Twitter tidak terlalu mencolok tidak seperti halnya media-media sosial yang lainnya seperti Instagram atau Facebook. Pada media Twitter lebih mudah untuk menampilkan penawaran jasa seksual yang berkaitan dengan regulasi dari media sosial tersebut yang lebih meringankan atau memudahkan para pelaku prostitusi.

Upaya melakukan identifikasi peran sentral dari aktor prostitusi yang membentuk sebuah jaringan di media sosial Twitter agar memudahkan antara satu aktor dengan aktor lain untuk berkomunikasi dan berbagi informasi penawaran jasa seksual kepada seluruh pelaku prostitusi dan pelacuran, selain itu juga saling memberikan penawaran antara satu orang dengan orang lain melalui jalur *retweet* ataupun melalui jalur *comment*. Tak jarang para pelaku prostitusi untuk selalu bergabung dengan kelompok atau *gap* prostitusi lain dalam satu *hashtag* sehingga di sini para pelaku prostitusi juga mudah untuk terjaring dalam suatu kelompok jaringan ataupun membentuk jaringan sendiri, namun semuanya saling terkait. Peran sentral aktor prostitusi juga mewadahi ruang digital melalui *hashtag* dalam pertemuan virtual antara para perempuan penjaja seksual dengan laki-laki calon pelanggannya. Dalam *hashtag* memberikan wadah bagi para penjaja seksual ini untuk menawarkan jasanya dan menghubungkan tautan *mention*-nya dengan *hashtag* yang ada di Twitter. Sehingga peran sentral aktor ini diharapkan bisa mendatangkan keuntungan dan penawaran baginya.

Tidak dipungkiri bahwa pelacuran semacam

ini juga memiliki alasan klasik bahwa dengan adanya teknologi digital telah banyak membantu efektivitas dan efisiensi aktivitas manusia sehari-hari. Berbagai macam media untuk memfasilitasi interaksi manusia yang tersedia beragam.

Adapun interaksi sosial terjadi ini pada *platform* media sosial. Berdasarkan latar belakang penelitian, Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktor utama di balik meluasnya jaringan prostitusi melalui media sosial Twitter dan mengetahui seberapa besar jaringan komunikasi aktor dan subkelompok penawar jasa pelacuran pada praktik prostitusi virtual di media sosial Twitter khususnya di beberapa wilayah provinsi Jawa serta mengetahui besar peran sentralitas aktor prostitusi di media sosial Twitter dalam membangun sentralitas jaringan komunikasi dengan pelaku prostitusi.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Pada konteks ini memfokuskan pada proses pengorganisasian. Dalam hal ini kelompok dan organisasi diciptakan melalui interaksi. Tradisi yang digunakan adalah tradisi sibernatika dengan mempertanyakan cara kerja jaringan dan hubungan antarkelompok prostitusi tersebut bekerja. Tingkatan pada penelitian ada pada tingkat komunikasi kelompok dan konteksnya adalah kelompok dan organisasi. Dalam hal ini kelompok dan komunitas prostitusi diciptakan melalui interaksi. Tradisi yang digunakan adalah tradisi sibernatika dengan mempertanyakan cara kerja jaringan dan hubungan antarkelompok prostitusi tersebut bekerja.

Untuk menjawab permasalahan jaringan prostitusi *online*, di sini peneliti menggunakan teori Jaringan Sosial dengan dasar bahwa jaringan memberikan basis untuk pengorganisasian dan pengembangan di abad informasi. Ekspansi komputer merupakan efek proses jejaring itu sendiri, kemampuan untuk menghubungkan dan menyebarluaskan aliran informasi dengan skala yang tak terduga sebelumnya. (Littlejohn & Foss, 2009).

Konsep yang digunakan pada kaitan teori ini adalah jaringan pertukaran, yaitu kumpulan relasi pertukaran langsung di antara aktor-aktor, individu atau kolektif yang terkoneksi dengan satu sama lain. Relasi-relasi yang terkoneksi

dihubungkan oleh satu aktor utama dan petukaran dalam satu relasi mempengaruhi frekuensi akan meningkatkan pertukaran di dalam relasi yang lain (Ritzer & Smart, 2014). Teori kedua yaitu *Computer Mediated Communications* (CMC). Teori ini digunakan untuk membedah pola komunikasi dan interaksi antaraktor individu maupun antaraktor dengan kelompok prostitusi yang lain di media sosial dengan memfokuskan pada kajian mengenai *online community* (Thurlow, 2004).

Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaringan komunikasi sebagai seperangkat konstruksi yang menghubungkan dan menjelaskan realitas. Jaringan komunikasi memperhitungkan jaringan hubungan yang melekat pada diri aktor, baik yang membatasi ataupun memberikan kesempatan. Pandangan ini sangat terfokus pada entitas lingkungan, yang dikonseptualisasikan sebagai hubungan antara entitas satu dengan entitas lain dan hubungan diantara mereka (Eriyanto, 2014).

## METODOLOGI

Pada pandangan pospositivisme, realitas diasumsikan ada, namun tidak bisa dipahami secara sempurna karena pada dasarnya mekanisme intelektual manusia memiliki kekurangan sedangkan fenomena itu sendiri secara fundamental memiliki sifat yang tidak mudah diatur. Dalam aspek ontologis disebut juga dengan realisme kritis karena sikap para pendukungnya bahwa klaim tentang realitas harus tunduk pada pengujian klaim tentang realitas harus tunduk pada pengujian kritis yang seluas-luasnya guna memudahkan dalam memahami realitas sedekat-dekatnya (Denzin & Lincoln, 2013).

Penelitian dengan menggunakan paradigma post positivist lebih banyak mengacu pada hasil yang diperoleh dari proses yang berjalan seperti halnya studi kasus yang digunakan untuk pendekatan penelitian yang memperoleh hasil dengan tidak mengedepankan model tertentu namun lebih banyak pendekatan yang bertujuan untuk mendapat hasil dari proses yang ada (Gora, 2019). Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini metode campuran kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan sekuensial eksplanatori. Jenis penelitian

adalah eksploratif. Penggunaan metode campuran pada penelitian ini menggunakan analisis jaringan kuantitatif untuk menemukan relasi jaringan dari *level* sistem, aktor, dan kelompok. Lokus penelitian di Jawa dengan *snowball sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan *big data* pada media sosial Twitter.

Pada pengujian deskriptif jaringan komunikasi, di sini peneliti melakukan pengujian karakteristik jejaring sosial. Pengukuran jejaring sosial ini di antaranya mengukur kepadatan (*density*) dalam jaringan ego sama dengan jaringan utuh. Komponen yang membedakan hanya pada jaringan ego yang diperhitungkan, yaitu *link (edge)* dari ego ke alter. Jaringan ego yang padat ditandai oleh adanya link di antara alter, sebaliknya jaringan ego yang tidak padat ditandai oleh minimnya relasi (*link*) di antara alter.

Kerapatan jaringan merupakan perbandingan antara jumlah hubungan yang ada pada suatu jejaring dibandingkan dengan total keseluruhan hubungan yang mungkin terjadi pada jejaring tersebut. Nilai pengukuran ini ditentukan melalui perhitungan rasio jumlah *edges* dibandingkan dengan jumlah total *edges* yang mungkin terjadi. *Network Density* memiliki nilai yang berada di antara angka 0 sampai dengan 1. Semakin 0, maka jejaring sosial semakin renggang. Jika mendekati 1, maka orang-orang di dalam jejaring sosial yang padat semakin terhubung satu sama lain. Secara matematis, *network density* diukur melalui persamaan berikut. E menyatakan jumlah *edges* dan V menyatakan jumlah *nodes*.

$$D = \frac{2|E|}{|V|(|V|-1)} \xrightarrow{\text{Mengukur Kepadatan}} D = \frac{1}{N(N-1)}$$

Gambar 1. Rumus Density Jaringan

Sumber: Eriyanto, 2014

Jarak fisik pada jejaring sosial biasanya digantikan dengan istilah *path length* yang diartikan sebagai panjang lintasan. *Path* atau lintasan merupakan rute yang membentang sepanjang jalur *edges* di dalam jejaring sosial. *Path* didefinisikan secara berbeda dalam jejaring yang memiliki arah dan yang tanpa arah. Dalam jejaring yang memiliki arah, rute *path* harus mengikuti arah dari *edges* yang dilaluinya. Pada *path length* juga dilakukan



dengan melakukan analisis broker dipakai untuk menggambarkan posisi ego sebagai broker di antara alter. Analisis broker (*brokerage*) terutama menggambarkan posisi unik apa dari aktor ego ketika berhadapan dengan aktor lainnya. Sementara analisis broker (*brokerage*) menitikberatkan pada posisi ego di antara aktor lain dalam kelompok, apakah aktor lain tersebut berada pada kelompok yang sama dengan ego atukah berbeda. Perbedaan ini akan menghasilkan posisi yang berbeda dan pada akhirnya kontrol ego yang berbeda atas aktor yang lain. Hubungan antara ego dengan aktor lain dikaitkan dengan keanggotaan dalam kelompok (Jungherr, 2015). Kedekatan hubungan ini ditelusuri secara mendalam dengan wawancara informan (Eriyanto, 2014).

$$d = \frac{1}{N(N-1) \sum_{i,j=1, N, i \neq j} d_{i,j}}$$

Gambar 2. Rumus Path Jaringan  
 Sumber: Eriyanto, 2014

Pengukuran *path* lainnya pada jejaring sosial yang sering digunakan, yaitu *average path length*. Pada *path* ini diartikan sebagai rata-rata panjang lintasan merupakan rata-rata dari nilai *shortest path* (pola jaringan pendek) antara semua pasangan *nodes* di dalam suatu jejaring sosial. Secara matematis *average path length* dinotasikan sebagai *d* dan dihitung melalui cara berikut. *N* menyatakan jumlah *nodes*, dan *dij* menyatakan jarak antara satu *node* (*i*) dengan *node* lain (*j*). Ukuran lain dalam jaringan ego jarak (*distance*) dan diameter. Prinsip dalam menghitung jarak dan diameter pada jaringan ego sama dengan jaringan utuh. Jarak (*distance*) adalah berapa rata-rata semua aktor (ego dan alter) bisa saling menghubungi satu sama lain. pada jaringan dengan kepadatan sempurna (*density* = 100%) maka jarak yaitu 1. Hal ini karena semua aktor (baik ego maupun antaralter) bisa mengontak dan berinteraksi pada jarak maksimal 1 langkah saja (Eriyanto, 2014).

Diameter jejaring yang dinotasikan sebagai *dmax* merupakan *shortest path* maksimum antara setiap pasangan *nodes* di dalam suatu jejaring sosial. Dalam kata lain, diameter merupakan jarak terjauh

antara pasangan *nodes* di dalam jejaring sosial. Pada diameter ukuran jaringan ego adalah jumlah alter disekitar ego. Semakin banyak alter, maka semakin besar pula ukuran jaringan ego. Ukuran (*size*) bisa dihitung dengan mudah dengan jalan menghitung beberapa banyak *link* (*edge*) antara ego dan alter (Hansen, Shneiderman, & Smith, 2011).

Hubungan antara dua *nodes* yang terjadi secara timbal balik. Nilai *reciprocity* suatu jejaring sosial ditentukan melalui perbandingan proporsi hubungan yang terjadi secara resiprokal dengan jumlah keseluruhan hubungan yang ada pada jejaring sosial tersebut. Atau dengan kata lain, *reciprocity* diukur melalui jumlah *edges reciprocal* dibandingkan dengan total jumlah *edges* dalam jejaring sosial. Ketika jejaring sosial memiliki nilai *reciprocity* yang mendekati 1 maka dapat kita ketahui bahwasannya sebagian besar hubungan dalam jejaring tersebut merupakan hubungan yang terjadi secara timbal balik dan dapat dikatakan bahwasannya jejaring ini memiliki kualitas hubungan lebih baik.

$$C = \frac{(\text{number of triangles}) \times 3}{(\text{number of connected triples})}$$

Gambar 3. Rumus Resiprositas Jaringan  
 Sumber: Eriyanto, 2014

Reprositas atau mutualitas adalah rasio dari *link* (*ties*) dua arah dengan total jumlah *link* (*ties*) dalam jaringan. Ukuran ini menggambarkan apakah relasi anggota jaringan (aktor/*node*) berlangsung dua arah atukah searah. Apakah aktor saling berinteraksi secara aktif atau searah. Reprositas memperlihatkan ketimpangan yang ada dalam jaringan, ketika ada aktor yang disukai dan ada yang tidak disukai. Ada aktor yang dipilih tetapi tidak memilih baik aktor yang memilih, sebaliknya ia memilih aktor lain dalam jaringan. Rumus menentukan resiprositas sebagai berikut: (Eriyanto, 2014).

$$R = \frac{(A_{ij} = 1) \text{ dan } (A_{ji} = 1)}{(A_{ij} = 1) \text{ atau } (A_{ji} = 1)}$$

R = Resiprositas  
 A<sub>ij</sub> = link (*ties*) dari aktor satu ke aktor lainnya

Gambar 4. Rumus Resiprositas  
 Sumber: Eriyanto, 2014

Suatu jejaring sosial menunjukkan probabilitas *nodes* yang saling berdekatan untuk saling berhubungan. *Transitivity* pada jejaring sosial biasanya diilustrasikan sebagai “teman dari teman saya adalah teman saya juga”. Hubungan *transitive* dapat terjadi baik pada jejaring yang memiliki arah maupun yang tidak memiliki arah. Secara matematis, tingkat transivitas dari suatu jejaring dapat dikuantifikasikan melalui cara berikut. *Number of triangles* dikalikan dengan angka tiga karena setiap *triangles* memiliki tiga *triples*. Pada *triples* mengindikasikan jejaring sosial memiliki tingkat transitivitasnya yang sempurna di mana seluruh anggotanya terhubung satu sama lain.

Ukuran jaringan ego adalah jumlah alter disekitar ego. Semakin banyak alter, maka semakin besar pula ukuran jaringan ego. Ukuran (*size*) bisa dihitung dengan mudah dengan jalan menghitung beberapa banyak *link (edge)* antara ego dan alter (Hansen, Shneiderman, & Smith, 2011).

Pada ukuran jaringan ego ini dilihat berdasarkan keterhubungan komponen. Struktur dunia nyata erat kaitannya dengan besarnya ukuran komponen pada jejaring tersebut. Biasanya terdapat suatu *component* besar yang mengisi sebagian besar dari struktur jejaring sosial yang tidak memiliki arah (*undirected*). Komponen besar ini disebut sebagai *largest connected component*. Selebihnya merupakan *components* berukuran kecil yang terpisah dari *largest connected component*. Ketika sebuah jaringan memiliki jumlah *nodes* sebanyak  $n$  yang dibagi menjadi dua *largest connected* berukuran  $\frac{1}{2}n$ , maka terdapat  $\frac{1}{4}n^2$  kemungkinan *edges* yang muncul dalam satu *largest connected component*. Hanya dibutuhkan satu *edge* untuk menghubungkan *nodes* pada *largest connected component* satu dengan *nodes* di *largest connected component* lainnya. Sangat kecil kemungkinan untuk tidak satupun *edge* yang menghubungkan keduanya.

Pada sebuah penelitian, data *coding* bertujuan untuk melakukan seleksi data dan menentukan tema-tema terpilih untuk dijadikan pembahasan. Pada *open coding* yaitu pemeriksaan data dari hasil wawancara infoman yang kemudian diringkaskannya menjadi kategori atau kode analitis awal. Ketika menggunakan *open coding*, maka dapat membawa tema ke permukaan dari dalam data. Tema-temanya pada abstraksi rendah dan berasal dari pertanyaan penelitian, konsep dalam literatur,

istilah yang digunakan oleh anggota dalam latar sosial yang dalam penelitian ini juga diamati dari segi tata cara membangun hubungan dan jaringan antarpelaku prostitusi yang melingkupinya atau pikiran-pikiran baru yang bagaimana ditimbulkan dari pendalaman dalam data (Neuman, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dari segi jaringan komunikasi, pada *level* sistem menunjukkan bahwa secara keseluruhan jaringan prostitusi *online* di Twitter memiliki tingkat kepadatan yang rendah. Hal ini diasumsikan bahwa antara aktor sentral dengan pelaku prostitusi yang lain tidak memiliki kontak dan interaksi yang aktif. Pernyataan bisa dijelaskan bahwa komunikasi yang berjalan pun juga terjadi komunikasi pasif secara *interface*.

Bentuk komunikasi dalam bentuk muatan konten di media sosial cenderung aktif untuk mempromosikan diri dan menjajakan jasa seksual secara virtual seperti penawaran *Booking Out (BO)*, *Video Call Sex (VCS)* dan sejenisnya. Jaringan prostitusi dimanfaatkan untuk menjaring anggota sebanyak-banyaknya antarkota terutama di Jawa di antaranya wilayah yang memiliki jaringan prostitusi terbesar, berdasarkan hasil temuan peneliti, yaitu di DKI Jakarta, Bekasi, Bandung, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa setiap jaringan prostitusi di masing-masing wilayah kota memiliki jaringan yang terorganisir oleh aktor sentral yang memegang peranan sebagai akun utama yang membangun jaringan melalui *hashtag* dan *mentions*. Melalui jalur *hashtag*, para aktor prostitusi mampu meraih jaringan dari berbagai kota dan juga menciptakan relasi yang begitu luas untuk bisa menciptakan sirkulasi uang secara mudah dan terkoordinir. Antaraktor prostitusi terkadang tidak saling mengenal, namun pertukaran jaringan langsung dilakukan secara *online* agar lebih mudah dan cepat tanpa harus tatap muka termasuk merangkul individu atau kelompok jaringan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis jaringan makro, secara keseluruhan ditemukan terdapat 55 *hashtag* yang akan dianalisis dari masing-masing wilayah

untuk menemukan pelaku dominan dari masing-masing *hashtag* sebagai informan yang memiliki dominasi cukup kuat dalam pembentukan *hashtag* atau aktor yang terlibat di beberapa jaringan tagar berdasarkan hasil analisis tersebut. Tentunya peneliti perlu melakukan analisis jaringan dari masing-masing *mentions* aktor. Berdasarkan hasil identifikasi kota/wilayah kabupaten terdapat 55 *hashtag* yang terlibat dalam jaringan makro yang telah dianalisis sebelumnya dengan menggunakan analisis jaringan komunikasi pada *level* sistem. Pada tagar-tagar (*hashtag*) yang tercantum pada tabel merupakan hasil dari *tracking* data analisis jaringan dari kedelapan *hashtag* tersebut. Adapun di Twitter jaringan tagar yang dipilih merupakan jaringan besar yang berpotensi menghasilkan jumlah jaringan dari ratusan hingga ribuan jaringan. Pada langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis jaringan komunikasi pada *level* sistem (komponen jaringan) dan *level* aktor (pada derajat tingkatan) untuk menganalisis karakteristik jaringan aktor.

Berdasarkan pada hasil analisis untuk jaringan prostitusi keseluruhan menunjukkan angka *density* 0.001056317 dengan kata lain angka *density* pada jaringan tidak mencapai 1.0. Hasil dari skor tersebut terlihat bahwa keseluruhan jaringan tidak mendekati atau semakin renggang, artinya bahwa antar aktor banyak yang tidak saling mengenal satu sama lain, dan para aktor atau pelaku yang terhubung pada jaringan koneksi tagar (#) prostitusi tersentral pada aktor atau sentral utama pelaku prostitusi tersebut.

Pola *density* berukuran  $0/6 = 0,0$  dengan total jaringan sebanyak 1.113 jaringan dengan pola jaringan terarah pada sentral kelompok dan subkelompok. Namun hubungan jarak antara satu aktor dengan aktor lain tidak berhubungan langsung. Mayoritas antarpelaku untuk bisa terhubung pada jaringan tagar, melalui aktor lain atau terhubung dengan pelaku tertentu baru kemudian bisa terkoneksi dengan jaringan mayor (#). Hal ini menunjukkan bahwa para aktor atau pelaku prostitusi memiliki koneksi pengenalan sendiri-sendiri hingga banyak membentuk jaringan tagar masing-masing dengan turunan subkelompok jaringan prostitusi masing-masing.

Pada jumlah jaringan unik atau pola jaringan dalam klik mencapai 254 yang artinya antaraktor prostitusi saling mengenal dan saling

terhubung namun dalam *gap* yang berbeda-beda. Disini ditunjukkan pada total nilai *Maximum Geodesic Distance* atau Diameter sebanyak 5. Artinya bahwa jumlah klik dan hubungan antar klik yang jumlah banyak atau hubungan antar klik. Jika diukur berdasarkan angka pada *reciprocity*, dilihat dari dua pengukuran *Reciprocated Vertex Pair Ratio* dan *Reciprocated Edge Ratio*. Angka pada *Reciprocated Vertex Pair Ratio* menunjukkan total nilai sebesar 0.072289157.

Total nilai tidak mencapai 1.0. Pada tagar jaringan keseluruhan mayoritas tidak banyak jaringan yang memiliki hubungan timbal balik. Sejalan dengan angka *density* yang kurang dari 0,05 jumlah jaringan yang tidak padat atau jaringan renggang. Sehingga hubungan timbal balik pun juga menjadi rendah. Sehingga para aktor prostitusi yang terhubung melalui jaringan tagar mayor keseluruhan banyak yang saling tidak mengenal atau tidak terkoneksi. Sementara yang memiliki hubungan jaringan timbal balik sedikit dengan jumlah *gap* yang berbeda-beda namun jumlah *gap* dan klik besar sebesar 526.

Hubungan komponen terkoneksi (*connected component*) aktor yang saling terhubung sebanyak 1.025 jaringan akun yang terhubung dalam *largest component connected*. Total nilai pada hubungan komponen yang terkoneksi sebesar 293. Hubungan koneksi ini tidak seimbang dengan jumlah aktor yang saling terhubung karena total nilai koneksi jauh lebih kecil dari jumlah pengguna jaringan akun. Hubungan koneksi ini menunjukkan adanya aktor jaringan yang dominan membentuk jaringan yang luas.

Bertumbuhnya jumlah *hashtag* yang meningkat dan disini dibatasi oleh peneliti pada jaringan-jaringan yang memiliki jumlah yang besar dari segi pengguna akun dan interaktif antaraktor sebagai jumlah koneksi jaringannya. Asumsi yang dapat dinyatakan di sini bahwa teknologi digital telah banyak membantu efektivitas dan efisiensi aktivitas manusia sehari-hari. Berbagai macam media untuk memfasilitasi interaksi manusia sudah banyak tersedia. Interaksi sosial terjadi diatas media yang kita sebut sebagai media sosial dan media sosial menjadi perantara komunikasi, mulai dari komunikasi akrab antara pertemanan, kemudian perantara antara aktor prostitusi dengan masyarakat umum yang berminat menjadi pelanggannya, selain itu komunikasi formal antarkolega dan sejenisnya.



Berbagai macam media sosial muncul dan mendorong manusia termasuk kelompok prostitusi baik bersifat individualistik dan kolektivistik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi ini dapat terjadi di dalam suatu media sosial tertentu maupun antar satu media sosial dengan media sosial lain. Sebagai dampaknya, limpahan jejak digital diproduksi setiap detik. Jejak ini memiliki struktur yang tidak teratur sehingga diperlukan upaya untuk membentuk struktur yang jelas (Alamsyah & Ramadhani, 2020).



Created with NodeXL Basic (<http://nodexl.codeplex.com>) from the Social Media Research Foundation (<http://www.smrffoundation.org>)

Gambar 5. Jaringan Komunikasi Makro (Keseluruhan)

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Apabila dicermati dari gambar di atas, dapat menunjukkan bahwa hubungan komponen yang terkoneksi dapat dikategorikan sebagai *strongly connected component*. Hal ini terlihat pada nilai *Maximum Edges in a Connected Component* sebesar 131 yang artinya tidak banyak jaringan koneksi yang terputus. Semua jaringan terhubung kuat, namun tidak banyak memiliki timbal balik cenderung terarah pada sentral aktor. Setiap *node* (aktor prostitusi) mampu menjangkau dan dijangkau oleh setiap aktor pelaku prostitusi lainnya di sepanjang lintasan yang memiliki arah. Jika dilihat jumlah derajat distribusi dilihat dari dua pengukuran yaitu *Average Out-Degree* yang menunjukkan nilai sebesar 1.134, sedangkan *Median Out-Degree* sebesar 1.000. Pada nilai angka tersebut menunjukkan bahwa jaringan tagar terdesentralisasi.

Adapun pada klaster wilayah untuk jaringan mayor ini dibagi menjadi beberapa wilayah. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan Node XL menunjukkan bahwa dalam satu *hashtag* (#) terbagi menjadi 6 wilayah dengan jaringan *hashtag* terbesar sebanyak 10. Pada setiap tagar

tidak hanya di tempat satu wilayah jaringan saja, namun dapat beberapa wilayah dengan jumlah akun aktif di masing-masing tagar. Sehingga di sini peneliti menggunakan pendekatan keilmuan *social network analysis* yang mampu mendefinisikan struktur bagi data yang tidak teratur dengan mengekstrak entitas dan hubungan yang terjadi diantara entitas tersebut. Entitas dapat berupa pengguna media sosial secara umum, anggota halaman penggemar, anggota kelompok tertentu, peminat isu tertentu, dan sebagainya. Struktur data dibentuk dengan mendefinisikan pasangan entitas. Tidak semua wilayah yang diidentifikasi jaringan dipilih sebagai objek yang mewakili. Peneliti membatasi pada wilayah dominan yang memiliki jaringan paling luas dan keterlibatan dengan beberapa jaringan tagar yang diteliti. Proses *snow ball sampling* disini juga dijadikan untuk menentukan jumlah sampel wilayah dan populasi para pelaku prostitusi yang terlibat di dalamnya.

Pada langkah selanjutnya, penentuan jenis sample pada penelitian menggunakan *cluster sampling* di mana pada *cluster* ini peneliti menentukan berdasarkan penarikan sampel probabilitas yang memilih subpopulasi yang disebut *cluster* kemudian setiap elemen di dalam kelompok (*cluster* tersebut) dipilih sebagai anggota sampel yang kemudian akan disurvei. Teknik sampling daerah atau *cluster* digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Misalnya para pelaku prostitusi dari kota-kota yang telah teridentifikasi baik provinsi maupun kota, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Adapun pada jaringan dijadikan sebagai perangkat dan metode untuk menentukan populasi dan sampel yang akan diteliti dan juga untuk menganalisis jaringan secara keseluruhan termasuk menganalisis karakteristik jaringan aktor pada masing-masing aktor sentral per kota atau wilayah berdasarkan

hasil temuannya.

Tabel 1. Distribusi Jaringan Prostitusi Keseluruhan

Graph Metric	Value
Graph Type	411
Vertices	254
Unique Edges	859
Edges With Duplicates	1113
Total Edges	837
Self-Loops	0.07228915 7
Reciprocated Vertex Pair Ratio	0.13483146 1
Reciprocated Edge Ratio	293
Connected Components	239
Single-Vertex Connected Components	20
Maximum Vertices in a Connected Component	131
Maximum Edges in a Connected Component	5
Maximum Geodesic Distance (Diameter)	1.284916
Average Geodesic Distance	0.00105631 7
Graph Density	411

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Berdasarkan wawancara dengan para aktor prostitusi tersebut, peneliti menemukan bahwa mayoritas aktor sentral dari prostitusi di masing-masing wilayah yang diteliti, tidak murni berasal dari kota tersebut. Seperti halnya informan di Bekasi yang aktor sentralnya dari Cikarang, kemudian aktor sentral di Surabaya tidak berasal dari Surabaya melainkan dari Madiun, dan informan Surabaya ada yang berasal dari Manado. Begitu pula di Bandung yang ternyata berasal dari Subang sehingga tidak asli warga lokal.

Upaya dan motif membangun jaringan relasi tersebut awalnya untuk kepentingan dari aktor tersebut, namun lama kelamaan banyak individu ataupun kelompok yang turut bergabung dalam jaringan *online* melalui *mentions* dan *hashtag* dengan menjadi anggota dan tentunya ditawarkan anggota tersebut dengan kelebihan-kelebihan dari mengikuti anggota tersebut. Tujuan untuk mencari uang dalam jumlah besar dan luas, serta bertransaksi secara cantik dan tanpa mudah terdeteksi keberadaan masing-masing aktor karena bentuk interaksi yang termediasi melalui komputer. Tata cara memudahkan pertukaran informasi dan

komunikasi antaraktor prostitusi, maupun aktor prostitusi dengan para pengguna Twitter terutama laki-laki yang ingin menjadi pelanggan dari para pelaku prostitusi tersebut. Penyebaran konten pun juga secara viral dan vulgar dengan tujuan untuk menarik daya pikat dan daya tarik dari para pelanggannya dengan menunjukkan kecantikan wajah, kemolekan tubuh dan pesan penawaran yang menggairkan pelanggan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa aktor sentral pada masing-masing wilayah Kota di Pulau Jawa mayoritas bukanlah warga asli dari kota tersebut melainkan warga pendatang atau perantauan yang datang ke kota-kota besar dan membuka praktik prostitusi *online* serta membangun jaringan *online* melalui media sosial Twitter. Adapun pengendalian akun bisa dilakukan secara fleksibel dan mudah. Pada jaringan prostitusi di media sosial Twitter tidak memiliki nilai jaringan yang signifikan, melainkan dari hasil perhitungan nilai pada analisis jaringan komunikasi nilai angka pada jaringan tergolong pasif atau tidak banyak interaksi langsung antara aktor prostitusi dengan aktor sentral. Bila dilihat dari nilai diameter jaringan ditemukan bahwa upaya aktor prostitusi untuk bisa berhubungan dengan aktor sentralnya, harus melangkahi beberapa tahapan jaringan. Motif pengembangan jaringan prostitusi tidak lepas dari tujuan dan kebutuhan finansial serta membangun komunikasi yang terjalin antaraktor tersebut dilakukan dengan membuat akun utama dan akun anggota, serta mengajak para perempuan yang menginginkan menjadi perempuan BO (*Booking Out*) atau memerlukan pekerjaan dengan penghasilan cepat, memilih untuk menjadi anggota dari jaringan prostitusi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Andr; Ramadhani, D. P. (2020). Social Network Analysis. Konsep dan Praktis (D. P. Alamsyah, Andry; Ramadhani (ed.); 1st ed.).
- Crispin Thurlow, L. L. and A. T. (2004). Computer

Mediated Communications (1st ed.). SAGE Publications.

Denzin, Norman K., & Lincoln, Y. S. (2013). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Buku 1 & 2 (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi* (Eriyanto (ed.); 1st ed.). Kencana Prenada Media.

Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations (Perspektif Public Relations Dalam Konteks Komunikasi, Teori, dan Metode Penelitian)* (R. Gora (ed.); 1st ed.). Jakad Publishing.

Hansen, Derek; Shneiderman, Ben; Smith, M. A. (2011). *Analyzing Social Media Networks with Node XL. Insights from a Connected World* (M. James (ed.); 1st ed.). Morgan Kaufman.

Jungherr, A. (2015). *Analyzing Political Communication with Digital Trace Data. The Role of Twitter Messages in Social Science Research* (A. Jungherr (ed.); 1st ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-20319-5>.

Littlejohn, Stephen W. & Foss, K. (2009). *Teori KOMunikasi (Theories of Human Communication)* (R. Oktafiani (ed.); 9th ed.). Salemba Humanika & Cengage Learning.

Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (E. T. Sofia (ed.); 7th ed.). Indeks.

Ritzer, George & Smart, B. (2014). *Handbook Teori Sosial* (D. S. Widowatie (ed.); 1st ed.). Nusamedia.

Yanto, O. (2016). Prostitusi Online Sebagai Kejahatan Kemanusiaan terhadap Anak: Telaah Hukum Islam dan Hukum Positif. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 187–196. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4449>.